



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam globalisasi ekonomi yang semakin berkembang, batas-batas suatu wilayah akan hilang dan keterkaitan antar perekonomian nasional dan perekonomian internasional menjadi semakin erat. Globalisasi ekonomi tersebut berdampak pada persaingan dalam dunia usaha yang semakin ketat. Oleh karena itu perusahaan diharapkan memiliki kemampuan yang kuat diberbagai bidang untuk dapat mencapai tujuan perusahaan. Secara umum setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan laba yang optimal, kontinuitas usaha, serta perkembangan perusahaan. Dalam usaha pencapaian tujuan tersebut, tentu akan berkaitan dengan kemampuan manajemen yang handal, baik dalam hal produksi, pemasaran maupun investasi.

Salah satu hal penting dalam penilaian kinerja perusahaan adalah kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Sumber informasi yang dapat memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu yang dicapai perusahaan dituangkan dalam laporan keuangan. Menurut PSAK No.1, revisi 2009 (IAI, 2012) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat

bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Pengguna laporan keuangan adalah pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Secara garis besar, pengguna laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua pihak, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal adalah pihak yang berkaitan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan, sedangkan pihak eksternal adalah pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, tetapi tidak terlibat secara langsung dalam membuat berbagai keputusan dan kebijakan operasional perusahaan.

Agar dapat berguna bagi pengguna laporan keuangan, informasi yang disediakan perusahaan dalam laporan keuangan harus dapat memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Menurut PSAK No.1, revisi 2009 (IAI, 2012) terdapat empat karakteristik kualitatif dalam laporan keuangan, yaitu:

a. Dapat dipahami

Adapun penjelasan dari dapat dipahami adalah kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pengguna. Dalam hal ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar.

b. Relevan

Penjelasan atas relevan adalah informasi didalam laporan keuangan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

c. Andal

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan, atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Selain itu informasi harus diarahkan pada kebutuhan pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu.

d. Dapat dibandingkan

Pengguna laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi posisi keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif.

Oleh karena itu penyusunan laporan keuangan harus didasari pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK merupakan acuan yang berisi mengenai prosedur penyusunan laporan keuangan secara tepat dan lengkap yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Dalam laporan keuangan terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan, di mana di dalam komponen tersebut berisi elemen penting guna menjelaskan secara lengkap kegiatan perusahaan selama periode tertentu kepada kalangan pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas. (PSAK No.1, revisi 2009, IAI, 2012)

PSAK No.19, revisi 2009 (IAI,2012) menyatakan aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset merupakan potensi dari aset untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas pada perusahaan.

Aset dapat dikelompokkan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. PSAK No.1, revisi 2009 (IAI, 2012) menyatakan entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- a) Entitas mengharapkan akan merealisasikan aset, atau bermaksud untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
- b) Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
- c) Entitas mengharapkan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d) Kas atau setara kas (seperti yang dinyatakan dalam PSAK 2 (revisi 2009): Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk kategori tersebut sebagai aset tidak lancar.

Persediaan adalah aset lancar yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (PSAK No.14, revisi 2008, IAI, 2012) Jadi persediaan merupakan aset yang sangat berpengaruh pada kegiatan operasional perusahaan, terutama pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang.

Melihat definisi dari persediaan yang diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan berpengaruh besar dalam laporan keuangan perusahaan, terutama didalam Laporan Posisi Keuangan. Laporan posisi keuangan atau yang biasa disebut laporan neraca adalah

laporan keuangan yang menyajikan informasi berkaitan dengan akun riil perusahaan yang terdiri atas akun *asset*, *liabilities*, dan *equity*.

Berikut menjelaskan letak/posisi persediaan didalam Laporan Posisi Keuangan Perusahaan.

Gambar 1.1. Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian

PT. XYZ
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 20X DAN 20Y
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Catatan	31 Desember 20X	31 Desember 20Y
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan bank	4	11.398.912.543	8.845.630.479
Piutang usaha pihak ketiga	5	66.356.352.072	49.255.150.276
Piutang lain-lain pihak ketiga		142.931.129	98.519.999
Persediaan	6	70.870.356.698	78.428.148.585
Biaya dibayar dimuka		779.367.125	1.746.535.514
Pajak dibayar dimuka	8	36.635.147.648	23.791.118.841
Uang muka	7,26	233.526.883.140	247.039.525.154
Jumlah Aset Lancar		419.709.950.355	409.204.628.848
ASET TIDAK LANCAR			
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 144.953.753.872 pada 31 Desember 2013 dan Rp 132.086.824.039 pada 31 Desember 2012	9	329.692.789.876	342.515.991.309
Jumlah Aset Tidak Lancar		329.692.789.876	342.515.991.309
JUMLAH ASET		749.402.740.231	751.720.620.157
LIABILITAS DAN EKUITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang usaha pihak ketiga	10	4.877.724.180	4.435.863.474
Utang bank	11	200.563.672.666	189.210.674.341
Utang pajak	13	2.446.746.200	3.298.949.525
Utang lain-lain pihak ketiga		22.500.000	298.750.000
Biaya yang masih harus dibayar		921.591.675	905.053.119
Liabilitas jangka panjang - yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun			
Utang bank	11	9.166.666.666	9.166.666.666
Liabilitas sewa pembiayaan	12	6.300.000.000	6.300.000.000
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		224.298.901.387	213.615.957.125
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Liabilitas jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun			
Utang bank	11	25.000.000.000	35.000.000.000
Liabilitas sewa pembiayaan	12	3.039.940.390	7.358.306.338
Liabilitas pajak tangguhan	22	4.151.951.294	4.181.221.773
Liabilitas imbalan pasca kerja	21	3.087.598.324	2.310.241.946
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		35.279.490.008	48.849.770.057
JUMLAH LIABILITAS		259.578.391.395	262.465.727.182
EKUITAS			
Modal saham - nilai nominal Rp 100 per saham			
Modal dasar 7.000.000.000 lembar saham			
Modal yang ditempatkan dan disetor - 4.800.000.000 lembar saham pada 31 Desember 2013 dan 2012	15	480.000.000.000	480.000.000.000
Saldo laba			
Ditentukan penggunaannya		1.250.000.000	1.000.000.000
Tidak ditentukan penggunaannya		6.513.102.093	6.324.856.014
Ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk		487.763.102.093	487.324.856.014
Kepentingan nonpengendali	14	2.061.246.743	1.930.036.961
Jumlah Ekuitas		489.824.348.836	489.254.892.975
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		749.402.740.231	751.720.620.157

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

Sumber: www.idx.co.id

Harahap dan Jiwana (2009) menyatakan, “Persediaan memiliki andil yang besar dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan. Begitu pentingnya peran persediaan, maka diperlukan suatu pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat bagi suatu perusahaan.”

Pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan mengacu pada PSAK No.14 tentang Persediaan. PSAK No.14 (revisi 2008, IAI, 2012), menyatakan terdapat dua macam metode penilaian akuntansi persediaan yang diperbolehkan, yaitu metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau yang biasa di sebut dengan *first in first out (FIFO)* dan metode rata-rata atau yang disebut dengan *average*. Begitu juga dengan peraturan di Undang-undang No. 7 tahun 1983 dan Undang-undang No. 10 tahun 1994 tentang Perpajakan yang hanya memperbolehkan perusahaan menerapkan metode akuntansi persediaan *FIFO* atau *average*.

Pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan yang kurang tepat akan berdampak pada nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba perusahaan. Sehingga pemilihan metode akuntansi persediaan yang berbeda dalam laporan keuangan perusahaan secara tidak langsung akan menghasilkan laporan keuangan yang berbeda juga.

Perusahaan bebas memilih salah satu metode penilaian akuntansi persediaan yang dipakai, antara metode *FIFO* atau *average*. Pada metode *FIFO*, mengasumsikan *item* persediaan yang pertama dibeli akan di jual atau digunakan terlebih dahulu sehingga *item* yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dalam metode *average*, setiap *item* ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang, dari *item* serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode (PSAK No 14, revisi 2008, IAI, 2012).

Dalam kondisi inflasi terjadi perbedaan yang cukup besar dari penggunaan kedua metode. Pada kondisi ini, jika perusahaan menggunakan metode *FIFO*, akan menghasilkan laba bersih yang tinggi karena semua harga meningkat. Hal ini bisa terjadi dikarenakan nilai persediaan akhir menjadi tinggi, sementara harga pokok penjualan menjadi rendah karena menggunakan harga sebelumnya. Apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata maka akan menghasilkan laba di bawah metode *FIFO* (Setijaningsih dan Pratiwi, 2009).

Berikut menunjukkan data inflasi Indonesia dari tahun 2009 sampai tahun 2013, yang menunjukkan inflasi di Indonesia terus meningkat.

Tabel 1.1. Tabel Inflasi dan IHK Indonesia Tahun 2009-2013
menurut Bulan

INDONESIA 2009 – 2013

BULAN	TAHUN 2009		TAHUN 2010		TAHUN 2011		TAHUN 2012		TAHUN 2013	
	IHK	INFLASI	IHK	INFLASI	IHK	INFLASI	IHK	INFLASI	IHK	INFLASI
Jan	113.78	-0.07	118.01	0.84	126.29	0.89	130.9	0.76	136.88	1.03
Feb	114.02	0.21	118.36	0.3	126.46	0.13	130.96	0.05	137.91	0.75
Mar	114.27	0.22	118.19	-0.14	126.05	-0.32	131.05	0.07	138.78	0.63
Apr	113.92	-0.31	118.37	0.15	125.66	-0.31	131.32	0.21	138.64	-0.1
Mei	113.97	0.04	118.71	0.29	125.81	0.12	131.41	0.07	138.6	-0.03
Jun	114.1	0.11	119.86	0.97	126.5	0.55	132.23	0.62	140.03	1.03
Jul	114.61	0.45	121.74	1.57	127.35	0.67	133.16	0.7	144.63	3.29
Agt	115.25	0.56	122.67	0.76	128.54	0.93	134.43	0.95	146.25	1.12
Sep	116.46	1.05	123.21	0.44	128.89	0.27	134.45	0.01	145.74	-0.35
Okt	116.68	0.19	123.29	0.06	128.74	-0.12	134.67	0.16	145.87	0.09
Nov	116.65	-0.03	124.03	0.6	129.18	0.34	134.76	0.07	146.04	0.12
Des	117.03	0.33	125.17	0.92	129.91	0.57	135.49	0.54	146.84	0.55
Tahunan		2.78		6.96		3.79		4.3		8.38

Sumber : www.bps.go.id

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam kondisi inflasi terjadi perbedaan yang cukup besar dari penggunaan metode *FIFO* dan rata-rata, maka penelitian pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan ini penting untuk diteliti. Selain itu, perbedaan yang signifikan atas persediaan akhir, harga pokok penjualan, serta laba perusahaan yang dipengaruhi oleh pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan menyebabkan banyak perusahaan yang perlu menelaah lebih dalam sebelum menentukan metode yang akan dipilih.

Sangeroki (2013) menyatakan ada dua hal yang memotivasi sebagian besar manajemen perusahaan untuk memilih metode penentuan persediaan. Pertama, pengaruh laba bersih dimana manajer memilih untuk melaporkan laba yang lebih tinggi untuk perusahaan mereka dan yang kedua, pengaruh pajak pendapatan dimana manajer cenderung untuk memilih membayar pajak yang lebih rendah sejauh tidak melanggar aturan perpajakan tertentu. Motivasi manajemen tersebut akan berpengaruh langsung terhadap faktor-faktor yang mendasari manajemen dalam menentukan metode penilaian akuntansi persediaan.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan manajemen menentukan penilaian adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan variabel volatilitas operasional dan *inventory controllability*, yang dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. (Lee dan Hsieh, 1985 dalam Setiyanto dan Laksito, 2012). Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil, dimana ukuran perusahaan diprosikan dari nilai penjualan bersih.

Kecenderungan metode persediaan yang akan digunakan perusahaan yang memiliki penjualan bersih yang tinggi adalah metode rata-rata yang bisa menurunkan laba. Penggunaan metode rata-rata selain bisa menghindari biaya politik (*political cost*) juga memperoleh penghematan pajak (*tax saving*). Sedangkan perusahaan yang memiliki penjualan bersih

yang rendah, untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap mempunyai kinerja yang bagus. Untuk itu, salah satu cara menaikkan laba pada perusahaan yang memiliki nilai penjualan bersih yang rendah adalah dengan menggunakan metode persediaan *FIFO*. (Setijaningsih dan Pratiwi, 2009) Penelitian terdahulu dari Sangeroki (2013) dan Setiyanto dan Laksito (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan.

Selain itu menurut Setiyanto dan Laksito (2012), faktor margin laba kotor juga mempengaruhi metode penilaian akuntansi persediaan yang dipilih perusahaan. Margin Laba Kotor adalah rasio yang digunakan untuk mengukur presentase laba kotor dari setiap nilai penjualan. (Horngren and Harrison, 2007). Margin laba kotor dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan.

Semakin besar margin laba kotor, maka menunjukkan perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, sehingga pada perusahaan yang memiliki margin laba kotor kecil, hal ini dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan yang dapat menghasilkan jumlah harga pokok penjualan yang kecil sehingga margin laba kotor menjadi besar. Sedangkan pada perusahaan yang memiliki margin laba kotor yang tinggi, maka perusahaan dapat melakukan penghematan pajak dengan memilih metode *average* yang menghasilkan laba yang lebih rendah pada saat inflasi (Kasini, 2011 dalam Setiyanto dan Laksito 2012). Penelitian

Setiyanto dan Laksito (2012) menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa margin laba kotor tidak mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan.

Intensitas persediaan menjadi faktor yang perlu diteliti lebih dalam karena berhubungan langsung dengan persediaan perusahaan. Intensitas persediaan (*inventory turnover*) adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan terhadap pengelolaan persediaannya apakah tingkat persediaan sesuai dengan volume penjualan. *Inventory turnover* diukur dengan cara harga pokok penjualan dibagi dengan rata-rata persediaan awal dan akhir (Hornngren dan Harrison, 2007)

Menurut Setijaningsih dan Pratiwi (2009), Rasio perputaran persediaan mempengaruhi apakah perusahaan menggunakan metode penilaian persediaan *FIFO* atau rata-rata. Semakin rendah persediaan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan berjalan dengan baik. Ketika persediaan akhir tinggi yang menyebabkan intensitas persediaan rendah, maka manajer akan memilih metode rata-rata agar persediaannya menjadi lebih kecil daripada ketika menggunakan metode *FIFO* (Setiyanto dan laksito, 2012). Namun dalam penelitian Setijaningsih dan Pratiwi (2009) menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara keterkaitan faktor intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Menurut Kieso (2013), rasio lancar adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi

kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar dapat diperoleh dengan membagi aset lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi rasio lancarnya, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga akan semakin besar. Para kreditor yang akan meminjamkan dananya pasti melihat dari rasio lancar.

Semakin besar rasio lancarnya, maka kreditor akan semakin yakin bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya. Oleh karena itu ketika rasio lancarnya rendah, perusahaan akan memilih menggunakan metode *FIFO* untuk menaikkan rasio lancarnya. Hal tersebut dikarenakan metode *FIFO* akan menghasilkan persediaan akhir yang tinggi, sehingga akan menaikkan aset lancarnya dan menyebabkan semakin tingginya rasio lancar (Setiyanto dan Laksito, 2012). Namun pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Jiwana (2009) menunjukkan rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan.

Selain itu, Manajemen tentunya akan memperhatikan faktor-faktor yang terkait dengan modal seperti *financial leverage*. Menurut Setiyanto dan Laksito (2012), *Leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat dijadikan indikasi seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak luar dibandingkan dengan kemampuan perusahaan sendiri yang digambarkan dengan aset. Menurut Lind, dkk (2010), *Financial Leverage* diperoleh dengan membagi *total debt* dengan *total asset*.

Menurut Setiyanto dan Laksito (2012), pemilihan metode akuntansi persediaan oleh perusahaan tergantung dari tingkat *financial leverage* perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai tingkat *financial leverage* yang tinggi, maka hutang perusahaan juga tinggi, maka perusahaan akan berusaha memilih metode yang bisa menaikkan *leverage* dengan menaikkan aset perusahaan. Dengan metode *FIFO*, maka persediaan akhir yang dihasilkan akan lebih besar sehingga aset yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi. Sebaliknya, ketika *leverage* rendah maka perusahaan dapat memilih metode rata-rata yang dapat menurunkan laba perusahaan untuk mengurangi pajak. Hasil penelitian Setiyanto dan Laksito (2012) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Jiwana (2009) yang menunjukkan bahwa *Financial Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sangeroki (2013). Dengan adanya perbedaan yang terletak pada:

1. Penambahan variabel bebas

Penelitian ini tetap menggunakan variabel yang ada pada penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel lain, yaitu intensitas persediaan, rasio lancar, dan *financial leverage* (Setiyanto & Laksito, 2012).

2. Tahun penelitian

Data pada penelitian sebelumnya merupakan data selama 3 periode yaitu pada tahun 2007-2010, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data selama 5 periode yaitu pada tahun 2009-2013.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE PENILAIAN AKUNTANSI PERSEDIAAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI tahun 2009-2013)**. Dengan faktor yang akan dianalisis adalah ukuran perusahaan, margin laba kotor, intensitas persediaan, rasio lancar, dan *financial leverage*.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menjadi terlalu luas serta mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan – batasan sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan tahun 2009-2013
3. Variabel independen yang dianalisis adalah ukuran perusahaan, margin laba kotor, intensitas persediaan, rasio lancar, dan *financial leverage* terhadap variabel dependen yaitu metode penilaian akuntansi persediaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan?
2. Apakah margin laba kotor mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan?
3. Apakah intensitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan?
4. Apakah rasio lancar mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan?
5. Apakah *financial leverage* mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan?
6. Apakah ukuran perusahaan, margin laba kotor, intensitas persediaan, rasio lancar, dan *financial leverage* mempengaruhi secara simultan pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan.

2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh intensitas persediaan perusahaan terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio lancar terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan.
5. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *financial leverage* terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan.
6. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh simultan ukuran perusahaan, margin laba kotor, intensitas persediaan, rasio lancar, dan *financial leverage* terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Manajemen Perusahaan

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen untuk memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan pada perusahaan. Dengan demikian manajemen dapat mengambil keputusan yang

lebih tepat atas penilaian persediaan, sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih efisien.

2. Mahasiswa dan Akademisi

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengetahuan, serta menjadi literatur untuk penelitian lebih lanjut dalam menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan dibidang metode penilaian akuntansi persediaan dan faktor-faktor pendukungnya

3. Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk memperdalam pengetahuan, serta dapat mengembangkan wawasan dibidang akuntansi persediaan khususnya tentang faktor- faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan pada perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah penelitian, batasan masalah supaya penelitian tidak meluas, tujuan dilaksanakannya penelitian dan juga manfaat penelitian, serta yang terakhir adalah sistematika penulisan karya ilmiah ini.

BAB II : TELAAH LITERATUR

Bab ini akan menguraikan semua teori yang berkaitan dengan persediaan yang diperlukan untuk mendukung proses penelitian dan juga supaya hasil penelitian relevan dengan teori yang ada. Teori yang akan digunakan tidak hanya yang telah didapatkan dari bangku perkuliahan, tetapi juga dari berbagai sumber terpercaya. Teori yang akan dimasukkan diantaranya mengenai lebih jauh mengenai metode penilaian akuntansi persediaan, ukuran perusahaan, margin laba kotor, intensitas persediaan, intensitas modal, rasio lancar, dan *financial leverage*. Terdapat pula penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai metode penilaian akuntansi persediaan yang juga menjadi rujukan dalam penelitian ini. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu itu terbentuklah kerangka berpikir serta hipotesis yang diambil dari situ.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai proses penelitian dan cara dilakukannya penelitian beserta detail penelitian, mulai dari jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, variabel penelitian, metode analisis data beserta berbagai macam uji yang diterapkan pada penelitian ini, mulai dari uji normalitas, dan juga uji hipotesis.

BAB IV : ANALISIS PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan dan menjelaskan lebih lanjut mengenai objek penelitian, variabel yang digunakan, dan hasil yang didapatkan setelah melakukan pengujian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menguraikan tentang simpulan yang didapatkan setelah berhasil melakukan penelitian dan juga saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.